



Kliping Digital

Agama dan Keagamaan

Jumat, 24 April 2020



**PERPUSTAKAAN BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA**



Tingkatkan Ibadah Sosial

Umat Islam diimbau untuk menaati panduan ibadah Ramadhan selama pandemi.

■ FUJI E PERMANA, FAUZIAH MURSID

JAKARTA – Sidang itsbat Ramadhan yang dilakukan Kementerian Agama bersama sejumlah ormas Islam menetapkan Indonesia telah memasuki bulan Ramadhan 1441 Hijriyah selepas maghrib semalam. Terkait dengan bulan puasa yang berlangsung di tengah pandemi Covid-19, umat Islam diminta untuk meningkatkan ibadah sosial.

Menteri Agama (Menag) Fachrul Razi mengatakan, pihaknya menentukan awal Ramadhan 1441 H menggunakan metode hisab dan rukyatul hilal dari 82 titik di Indonesia. "Hasil sidang itsbat menetapkan awal Ramadhan jatuh bertepatan dengan Jumat, 24 April 2020," kata Menag dalam konferensi pers hasil sidang itsbat secara daring, Kamis (23/4).

Menag mengingatkan, dalam kondisi sekarang, banyak hal yang harus disesuaikan agar nilai ibadah Ramadhan tidak berkurang. "Meski ada wabah (Covid-19), jangan mengurangi tekad dan semangat kita melaksanakan ibadah-ibadah di bulan Ramadhan," ujarnya.

Sidang itsbat bertempat di kantor Kemenag, Jakarta, diikuti pimpinan ormas Islam, beberapa ahli di bidang astronomi, serta undangan lain. Sidang dilakukan melalui *virtual meeting* karena kebijakan pembatasan sosial masih diberlakukan.

Pelaksanaan Ramadhan tahun ini bakal berbeda dari tahun sebelumnya, terutama di daerah zona merah penularan Covid-19. Sesuai imbauan Kemenag, untuk sementara tak ada shalat berjamaah di masjid, buka puasa bersama, Tarawih berjamaah, tadarus bersama, maupun acara nuzulul Quran dan iktikaf di masjid.

"Kali ini ada sesuatu yang sifatnya sangat darurat. Karena itu, kita pahami bersama, shalat Tarawih itu sunah, shalat di masjid itu sunah, tetapi mempertahankan kesehatan diri dan keluarga itu wajib," ujar Imam Masjid Istiqlal Prof KH Nasaruddin Umar di Graha BNPB, kemarin.

Meski demikian, ia meminta masjid harus tetap hadir untuk masyarakat saat Ramadhan. "Tetaplah masjid itu membantu umat warga sekitarnya untuk bangun sahur, bahkan juga untuk azan," ujar Nasaruddin. Ia juga mengingatkan, bacaan azan juga bisa diubah untuk mengimbau masyarakat shalat di rumah sesuai sunah Rasulullah SAW.

Selain itu, masjid juga bisa dimanfaatkan sebagai tempat menerima atau menghimpun zakat fitrah. "Dengan *social distancing* atau jaga jaraknya itu harus diatur dan dipastikan ke ruang publik kita gunakan masker," ujarnya.

Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir mengajak umat Islam untuk menjalani ibadah Ramadhan dengan ketakwaan serta sukacita. Beribadah di rumah juga dinilai dapat dijadikan hikmah bagi Muslim untuk memantapkan keimanan sebagaimana layaknya agama menganjurkan umatnya dalam menyikapi musibah.

Ketua Umum Rabithah Alawiyah Habib Zen bin Umar Smith mengatakan, pandemi membuat aktivitas ekonomi masyarakat kecil terganggu. "Saat ini menjadi kesempatan bagi setiap orang untuk beribadah secara sosial. Berbondong-bondong membantu saudara-saudara sesama bangsa Indonesia yang terdampak dengan adanya virus ini," ujarnya saat dihubungi *Republika*, Kamis (23/4).

Ia mengingatkan, dalam hadis qudsi, Allah SWT bersabda, "Aku (Allah SWT) bisa ditemui di sisi orang yang sedang sakit, orang-orang yang kelaparan, dan mereka yang menderita." Habib Zen juga meminta umat Islam mematuhi protokol jaga jarak.

Dalam kesempatan lain, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Said Aqil Siroj mengimbau umat Islam untuk mengeluarkan zakat pada awal Ramadhan.

■ imas.damayanti/zahrotul.oktaviani
ed:fitriyan.zamzami

BERITA
TERKAIT

Tarawih di Rumah
Saja

Hlm-9

Puasa Perbarui Sel Kekebalan Tubuh

Puasa, selain sebagai ritual agama, bisa menjaga kesehatan fisik dan mental. Pola makan berjarak waktu panjang mengatur ulang sistem kekebalan tubuh, menurunkan kadar gula darah, dan membuang racun tubuh.

Atika Walujani
Moedjiono

Mulai Jumat (24/4/2020) ini, umat Islam di Indonesia menjalani puasa dan bakal berlangsung selama sebulan. Sebenarnya puasa bukan hanya dijalani umat Islam. Selama berabad-abad, pola makan mirip puasa juga dipraktikkan bangsa dan agama lain dengan cara masing-masing demi kesehatan fisik dan mental.

Bangsa Romawi kuno memiliki kebiasaan makan besar sekali sehari, pada sore hari. Pada pagi dan siang hari, mereka hanya makan ringan dan cepat. Umat Kristiani banyak yang berpuasa pada Jumat Agung, sedangkan penganut Yahudi berpuasa pada Yom Kippur.

Penelitian pada warga gereja Advent di Utah, Amerika Serikat, yang menjalankan kebiasaan makan dua kali sehari, pada pagi dan sore hari, memperlihatkan mereka lebih sehat dan lebih panjang usia dibandingkan penduduk umumnya.

Manfaat puasa dipaparkan berbagai penelitian dan kajian. Puasa bisa memperbaiki metabolisme, menurunkan kadar gula darah, mengurangi peradangan, sampai memperbaiki kondisi autoimun mulai dari artritis hingga asma, membersihkan racun tubuh dan membuang sel rusak sehingga menurunkan risiko kanker, serta memperbaiki fungsi otak.

Kajian Antonio Paoli dari Departemen Ilmu Biomedis, Universitas Padova, Italia, bersama sejumlah ilmuwan Italia dan AS yang dimuat di jurnal *Nutrients*, Maret 2019, menyatakan, mengurangi asupan makanan dan kalori selama siang hari dengan makan berjarak 6-8 jam mampu melindungi dari diabetes, gangguan jantung, kanker, serta degenerasi saraf.

Membersihkan racun

Menurut Paoli, puasa Ramadhan yang berlangsung 12-16 jam dapat merangsang autofagi. Ini adalah pembersihan sel yang rusak lewat pergantian organel (struktur dalam sel yang melakukan fungsi tertentu, misalnya mitokondria, ribosom), dan daur ulang komponen sitoplasma (bagian sel yang terbungkus membran sel).

Pada jantung dan pembuluh darah, autofagi penting untuk menjaga fungsi kardiovaskular normal. Gangguan pada proses autofagi dikaitkan dengan hipertensi, obesitas, diabetes melitus, dan kerusakan organ.

Pada tahun 2013 dilakukan meta analisis dari 30 penelitian pengamatan pada laki-laki dan perempuan muda sehat untuk melihat apakah puasa Ramadhan mengubah respons biologis di samping penurunan berat badan. Hasilnya, puasa menurunkan kadar glukosa darah. Pada perempuan, kadar kolesterol baik (*high density lipoprotein*/HDL) meningkat signifikan. Pada laki-laki terjadi penurunan signifikan berat badan, kolesterol total, dan trigliserida.

Puasa Ramadhan juga dikaitkan dengan penurunan signifikan konsentrasi penanda inflamasi (peradangan), seperti CRP, IL-6, dan TNF-. Demikian Ruth E Patterson dan Dorothy D Sears dari Departemen Kedokteran Keluarga dan Kesehatan Masyarakat, Universitas California, San Diego, AS, dalam *Annual Review of Nutrition*, Agustus 2017.

Pengurangan peradangan dalam tubuh, selain menurunkan gangguan autoimun seperti alergi, rematik serta gangguan lain, juga mencegah penyakit akibat degenerasi saraf. Penelitian pada binatang percobaan di laboratorium memperlihatkan,



Ketua Lembaga Falakiah PCNU Surabaya Muhammad Imron Rosyadi (tengah) menjelaskan tentang pengamatan hilal di Masjid Al Mabruur, Pantan Nambangan, Kecamatan Kenjeran, Surabaya, Jawa Timur, Kamis (23/4/2020). Tim rukyatul hilal di tempat tersebut tidak bisa melihat hilal karena alasan cuaca.

kan, puasa bisa mencegah serta memperbaiki kondisi penderita alzheimer dan parkinson.

Memperbaiki diabetes

Penelitian lain menunjukkan, puasa Ramadhan oleh pasien diabetes tipe 2 selama 15-21 hari bisa menurunkan secara signifikan kadar hemoglobin A1c (HbA1c) sekitar 0,5 poin. Artinya, kontrol kadar gula darah meningkat secara substansial selama puasa.

Saat berpuasa, sekitar 8 jam sejak makan terakhir, untuk mendapatkan energi, tubuh mengurai glukosa dalam hati dan otot. Setelah glukosa habis, tubuh mulai membakar lemak

Selain menurunkan berat badan, menurut Razeen Mahroof dari Universitas Oxford, Inggris, sebagaimana dikutip *Medicalnewstoday.com*, pembakaran lemak membantu menjaga otot serta mengurangi kadar kolesterol darah.

"Selain itu, terjadi proses detoksifikasi. Racun dalam lemak tubuh dilarutkan, dikeluarkan dari tubuh," katanya. Setelah beberapa hari berpuasa, kadar endorfin akan meningkat. Produksi hormon yang menimbulkan rasa bahagia itu berdampak positif pada kesehatan mental.

Penelitian oleh Valter Longo dan kolega dari Universitas

Southern California, Los Angeles, AS, menemukan, puasa mampu mengatur ulang sistem kekebalan tubuh, membersihkan sel yang rusak, serta memperbarui sel kekebalan tubuh.

Puasa melindungi kerusakan sel akibat penuaan atau kemoterapi. Hal itu dibuktikan pada pasien kanker yang berpuasa tiga hari menjelang kemoterapi. Sistem kekebalan tubuh mereka terlindungi dibandingkan yang tidak berpuasa, melalui regenerasi sel imun.

"Saat Anda kelaparan, tubuh menghemat energi. Salah satunya dengan mendaur ulang sel-sel kekebalan yang tak diperlukan, terutama yang rusak

Sel kekebalan tubuh terganti lebih cepat," ujar Longo.

Penelitian lain menunjukkan, saat glukosa darah turun sewaktu puasa, kadar hormon pertumbuhan (*human growth hormone*/HGH) meningkat. Puasa selama 5 hari meningkatkan HGH 300 persen. HGH adalah hormon yang diproduksi kelenjar pituitari (hipofisis). Kekurangan HGH pada orang dewasa menyebabkan kadar lemak tubuh lebih tinggi dan penurunan massa tulang (osteopenia).

Pemenuhan gizi

Saat puasa, seseorang perlu menjaga kebutuhan air agar

tubuh tidak mengalami dehidrasi. Selain itu, mengonsumsi makanan bergizi lengkap untuk menjaga kesehatan.

Selama puasa, perbanyak konsumsi protein agar tetap merasa kenyang selama berpuasa. Makan lebih banyak buah dan sayuran sebagai sumber vitamin, mineral, dan serat, serta mengurangi asupan lemak, gula, dan garam.

Makanan bergizi tidak harus mahal. Untuk mendapatkan protein, tidak harus mengonsumsi daging, ayam, atau ikan yang mahal. Ikan pindang, ikan asin, atau teri yang murah bisa jadi sumber protein, kalsium, dan mineral lain. Jika lebih suka protein nabati, bisa memanfaatkan tahu, tempe, dan kacang-kacangan, seperti kacang tolo, kacang merah, atau kacang tanah.

Untuk kebutuhan serat, vitamin, dan mineral, bisa memanfaatkan daun pepaya jepang (*Cnidioscolus aconitifolius*) yang kini banyak digunakan sebagai tanaman pagar. Daun ini kaya vitamin A, vitamin C, zat besi, kalsium, serta protein. Alternatif lain, daun singkong, katuk, atau daun kenikir, yang bisa ditanam sendiri. Kalau ada sepetak tanah, bisa ditanami pepaya yang dapat dikonsumsi buah maupun daunnya, meski agak pahit. Intinya, Anda bisa mendapatkan kecukupan gizi tanpa harus mengeluarkan dana banyak.

Selain itu, berpuasa di rumah tidak berarti boleh tidur sepanjang hari. Aktivitas fisik perlu untuk menjamin kelancaran peredaran darah dan kesehatan. Aktivitas di luar sehingga kita tidak kelelahan serta cukup istirahat. Dengan demikian, kita bisa mendapat manfaat maksimal dari puasa, selain berharap pahala.



Ibadah Puasa dengan Protokol Kesehatan

Pembatasan sosial untuk mencegah penyebaran pandemi Covid-19 seharusnya tidak mengurangi kekhusyukan ibadah Ramadhan. Ibadah pribadi dan sosial bisa dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan.

JAKARTA, KOMPAS — Pemerintah menetapkan 1 Ramadhan 1441 Hijriah jatuh hari ini, Jumat (24/4/2020). Semangat beribadah diharapkan tidak berkurang meski puasa dijalankan sesuai protokol kesehatan saat pandemi Covid-19.

"Walau tak bisa berbuka, Tarawih, tadarus, dan iktikaf bersama, tak boleh mengurangi semangat dan tekad meningkatkan ibadah Ramadhan," kata Menteri Agama Fachrul Razi saat telekonferensi seusai Sidang Isbat Awal Ramadhan 1441 H di Jakarta, Kamis (23/4). Beribadah di rumah itu diharapkan bisa menghindarkan masyarakat dari berkerumun, yang rentan penularan Covid-19.

Penetapan 1 Ramadhan 1441 H dicapai pemerintah dan organisasi masyarakat Islam secara bulat berdasar data hisab (perhitungan) dan rukyat (observasi) hilal atau Bulan sabit tipis

yang terlihat seusai Matahari terbenam setelah ijtimaq.

Ijtimaq atau kesegarisan Matahari-Bulan-Bumi sebagai penanda awal Ramadhan terjadi Kamis, pukul 09.26 WIB. Saat Matahari terbenam Kamis petang, tinggi hilal di Indonesia mencapai 2,7-3,76 derajat, umur Bulan 6,11-9,34 jam, dan jarak sudut Bulan-Matahari mencapai 4,20-5,11 derajat.

Dari data itu dan berdasarkan kriteria Menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura (MABIMS), hilal seharusnya sudah teramati pada Kamis petang kemarin. Itu dibuktikan dengan keberhasilan enam pengamat di Jawa Timur melihat hilal, yaitu di Gresik, Pasuruan, dan Bojonegoro.

Di tengah pandemi Covid-19 ini, pengamatan hilal dilakukan di 82 lokasi di 34 provinsi dengan mematuhi protokol kesehatan. Jumlah pengamat di satu lokasi dibatasi maksimal 10

orang, pengamat wajib memakai masker, dan meminimalkan kontak dengan orang lain.

Sebelumnya, anggota Tim Falakiyah Kemenag dan dosen Astronomi Institut Teknologi Bandung, Moedji Raharto, menyampaikan pentingnya penggabungan sains dan teknologi pengamatan hilal dengan dukungan syariat agama.

Perpaduan itu diharapkan bisa menghasilkan sistem kalender Hijriah tunggal, yang memberikan kepastian hingga bisa digunakan untuk keperluan administrasi publik, sama seperti kalender Masehi.

Kesalahan sosial

Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH Abdullah Jaidi mengingatkan pentingnya menjaga kesehatan dan imunitas tubuh selama puasa di masa pandemi sehingga bisa beribadah dengan baik. Ibadah jangan hanya demi kesalahan pribadi,

tetapi juga kesalahan sosial dengan berbagi kepada fakir miskin dan anak yatim.

Ketua Komisi VIII DPR Yandri Susanto berharap pemerintah memastikan distribusi bantuan sosial, sembako, atau bantuan langsung tunai tepat sasaran. Masyarakat dan swasta juga diharapkan mau berbagi demi menanggung bersama beban bencana ini.

Untuk peribadahan, Abdullah berharap umat Islam mengikuti arahan pemerintah soal pembatasan sosial berskala besar dan arahan MUI untuk ibadah di rumah. Masyarakat juga diharap tak mudik atau mengundur waktu mudik sesuai imbauan pemerintah. Hal itu selaras dengan anjuran Nabi Muhammad untuk tak keluar dari daerah wabah sehingga tak menularkan penyakit ke orang lain. "Ini menyelamatkan saudara lain, sekaligus memerangi wabah korona," katanya. (MZW)



Ramadan tanpa Tarawih di Masjid

Presiden mengajak masyarakat menjadikan Ramadan sebagai momentum meningkatkan disiplin diri untuk memutus rantai penularan covid-19.

DHIKA KUSUMA WINATA
dhika@mediaindonesia.com

UMAT Islam di Indonesia kemarin melaksanakan salat Tarawih sebagai penanda memasuki bulan suci Ramadan. Di tengah pandemi covid-19, salat Tarawih yang biasanya dilaksanakan berjemaah di masjid kini dilakukan di rumah masing-masing.

Sebelumnya pemerintah melalui sidang isbat yang dipimpin Menteri Agama Fachrul Razi menetapkan 1 Ramadan 1441 Hijriah atau dimulainya ibadah puasa berlangsung hari ini.

"Ramadan tahun ini hadir saat dunia dilanda pandemi

covid-19. Karenanya banyak hal yang harus kita sesuaikan agar nilai-nilai ibadah tidak berkurang dan penyebaran covid-19 dapat kita eliminasi," kata Menag, kemarin.

Di sisi lain, Presiden Joko Widodo melalui pesan video mengajak masyarakat menjadikan Ramadan sebagai momentum meningkatkan disiplin diri untuk memutus rantai penularan wabah covid-19 demi keselamatan bangsa. "Tidak ada kesemarakan di jalanan, ruang masjid pun berada dalam keheningan. Suasana baru akan kita rasakan, meresapi makna sejati ibadah puasa yang kita jalankan," ujar Presiden.

Ketiadaan salat tarawih berjemaah, misalnya, terjadi

di banyak masjid di Tanah Air, termasuk Masjid Istiqlal.

"Mempertahankan kesehatan diri dan keluarga wajib. Menolak kemudharatan lebih utama daripada mengejar pahala. Saya mengimbau umat Islam melakukan amalan Ramadan di rumah. Pahalanya tidak kalah, apalagi dalam kondisi darurat seperti sekarang," ungkap Imam Besar Masjid Istiqlal Nasaruddin Umar.

Meski mengerjakan salat Tarawih di rumah, perasaan khushyuknya tetap terasa. Itu diungkapkan Iqbal Maulana, 30, warga Depok, Jawa Barat. "Kalau di rumah, saya merasa lebih aman karena tahu kondisi kesehatan masing-masing," ujarnya, kemarin.

Hal yang sama dirasakan Imran, warga Tangerang Selatan. Dia bersama anak dan istri memilih salat Tarawih di rumah. "Kami pilih ikuti aturan pemerintah. Lagi pula banyak masjid di sini ti-

"Suasana baru akan kita rasakan, meresapi makna sejati ibadah puasa yang kita jalankan."

Joko Widodo
Presiden RI

dak menyelenggarakan salat Tarawih berjemaah," tutur Imran.

Sebaliknya, salat Tarawih berjemaah tetap berlangsung di beberapa masjid. Namun, jumlah jemaahnya tidak sebanyak pada pelaksanaan salat Tarawih di tahun-tahun sebelumnya. Para jemaahnya mengenakan masker, dan jarak di antara mereka pun dijaga hingga 1 meter.

Sekretaris Jenderal MUI Kota Bekasi Hasnul Kholid menyayangkan apabila ada masjid di wilayahnya yang masih menggelar salat Tarawih. "Padahal itu kan sunah, bisa di rumah. Kita mau memintalah enggak ada salat Tarawih di masjid," tandasnya.

Pasien sembuh bertambah

Juru Bicara Pemerintah untuk Penanganan Covid-19 Achmad Yurianto, kemarin, menyampaikan bahwa ada penambahan pasien sembuh sebanyak 47 orang. Dengan demikian, total secara nasional yang dinyatakan sembuh dari covid-19 berjumlah 960 orang.

"Pasien sembuh di DKI Jakarta 326 orang, Jawa Timur 112 orang, Jawa Barat 87 orang, Sulawesi Selatan 80 orang, Bali 55 orang, dan ditambah 29 provinsi lainnya sehingga nasional berjumlah 960 orang," ujar Yurianto.

Selain itu, ada penambahan kasus positif covid-19 sebanyak 357 sehingga total akumulatif kasus menjadi 7.775 orang. Jumlah orang dalam pemantauan juga bertambah dan totalnya menjadi 195.948. Pasien dalam pengawasan berjumlah 18.283 orang. Adapun total pasien meninggal akibat covid-19 sebanyak 647 orang. (Tim/X-11)



BERBEDA DENGAN SEBELUMNYA: (Foto kanan) Suasana lengang karena tidak ada pelaksanaan salat Tarawih berjemaah di Masjid Istiqlal, Jakarta, kemarin. Suasana masjid terbesar di Asia Tenggara itu berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang selalu dipadati warga yang menunaikan salat Tarawih. Kementerian Agama meminta agar salat Tarawih berjemaah di masjid ditiadakan dan mengimbau umat Islam melaksanakan ibadah Ramadan di rumah selama pandemi covid-19.

MI/RAMDANI



Tarawih di Rumah Saja

Ibadah shalat tarawih disebut lebih afdhal di rumah.

■ ALKHALEDI KURNIALAM,
ABDURRAHMAN RABBANI

JAKARTA — Umat Islam diingatkan untuk melaksanakan ibadah shalat sunah Tarawih di rumah bersama keluarga masing-masing. Sejumlah daerah juga sudah mengeluarkan kebijakan larangan shalat Tarawih berjamaah di masjid untuk menghindari penyebaran Covid-19.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Serang, misalnya, telah mengeluarkan imbauan pelaksanaan shalat Tarawih di wilayahnya dilakukan di rumah masing-masing. Keputusan ini dibuat setelah menimbang status Kota Serang yang sudah masuk Kejadian Luar Biasa (KLB) Covid-19 dan sudah ada warga yang terkonfirmasi terjangkit wabah ini.

"Untuk warga Kota Serang, Tarawih di rumah saja karena daerah ini sudah bisa dinyatakan KLB Covid-19, sudah bisa disebut zona merah juga. Jadi ini imbauan untuk semua warga, terutama untuk warga yang tinggal di pusat kota, jalan-jalan protokol," ujar Ketua MUI Kota Serang, Mahmudi, Kamis (23/4).

Mahmudi mengharapkan masya-

rakat melakukan imbauan ini sebagai ikhtiar untuk mencegah penyebaran Covid-19. Terkait sanksi masyarakat yang tetap berkekuatan untuk shalat berjamaah di masjid, Mahmudi menyebut hal ini merupakan wewenang dari pihak kepolisian.

Pemerintah Kota Tangerang Selatan (Tangsel) juga melarang kegiatan kebersamaan selama bulan Ramadhan. Di antara yang dilarang adalah buka puasa bersama, sahur bersama-sama di jalan, dan sejumlah kegiatan lain yang sering dilakukan pada bulan suci nanti.

"Kegiatan seperti buka bersama atau SOTR ('sahur on the road'—Red) itu sama saja kegiatan dengan adanya kerumunan orang. Masyarakat diharap bisa menahan kegiatan serupa tersebut," kata Wakil Wali Kota Tangsel, Benyamin Davnie, saat dihubungi, Kamis (23/4).

Pemkot Depok juga mengeluarkan surat edaran (SE) tentang penyelenggaraan ibadah Ramadhan dan Idul Fitri 1441 H. "Mempertimbangkan semakin meningkatnya penularan infeksi Covid-19 dengan ini disampaikan, umat Islam diwajibkan menjalankan ibadah puasa Ramadhan

dengan baik berdasarkan ketentuan fikih ibadah," ujar Wali Kota Depok, Mohammad Idris, dalam surat yang diterima *Republika*, Kamis (23/4).

Dalam SE tersebut, ada imbauan bahwa shalat Tarawih dilakukan secara individu atau berjamaah bersama keluarga di rumah. Tilawah atau tadarus Alquran dilakukan di rumah masing-masing. "Tidak melakukan iktikaf di 10 malam terakhir bulan Ramadhan di masjid dan mushala," seperti yang tertulis di surat itu.

Contoh Rasulullah

Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI), Prof KH Didin Hafidhuddin mengatakan, selama hidupnya, Rasulullah SAW lebih sering melakukan shalat Tarawih di rumah. Bahkan, dia menyebut, terhitung hanya tiga kali Nabi Muhammad SAW shalat di masjid.

"Anjuran melakukan shalat ibadah di masjid, terjadi saat kepemimpinan Sayyidina Umar RA. Hal tersebut karena ada kekhawatiran muslimin saat itu tak melakukan shalat Tarawih," ujar dia, Kamis (23/4).

Oleh sebab itu, dia menegaskan, dengan adanya kekhawatiran Covid-19 ibadah Tarawih bisa dilakukan di rumah, baik sendiri maupun berjamaah. "Pada masa pandemi ini, lebih baik melakukan shalat Tarawih di rumah masing-masing," kata dia.

Didin menegaskan, dengan shalat Tarawih di rumah juga sekaligus membantu untuk menekan penyebaran wabah yang masih meluas. Ia tak menampik, ada banyak anjuran shalat sunah di rumah, termasuk untuk Tarawih.

Wasekjen MUI Ustadz Zaitun Rasmin menjelaskan, pada dasarnya shalat Tarawih adalah shalat malam. Awalnya, memang dikerjakan di rumah. Menurut dia, hal itu juga dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Berdasarkan keterangan, Rasulullah memang melakukan beberapa kali shalat Tarawih di masjid, sedangkan kebanyakan malam-malam selanjutnya ia melakukan di rumah. "Dan itu juga ada dalil, hadis shahih yang menjelaskan. Shalat selain shalat wajib lebih afdhal di rumah," kata Ustadz Zaitun.

Menurut dia, ada banyak hadis yang menceritakan Nabi Muhammad SAW melakukan shalat setelah berbuka puasa di rumah. Bahkan, Rasulullah terhitung hanya melakukan beberapa kali shalat Tarawih di masjid bersama sahabat. Ustadz Zaitun menjelaskan, merujuk riwayat Abu Dzar RA, Nabi Muhammad SAW hanya terhitung melakukan shalat Tarawih di Masjid Nabawi hanya tiga malam saja pada malam ke-23, ke-25, dan ke-27. ■ r usdy nurdiansya h/zainur mahsir ramadhan ed: fitriyan zamzami



TAJUK

Selamat Datang Ramadhan

Kementerian Agama (Kemenag) tadi malam telah menggelar sidang isbat Ramadhan 1441 Hijriyah. Awal Ramadhan telah ditetapkan hari ini, Jumat (24/4). Umat Muslim seluruh Indonesia dan dunia mulai melaksanakan ibadah puasa pada bulan penuh ampunan ini sampai satu bulan ke depan.

Kita merasakan ada yang sangat berbeda dengan datangnya bulan yang agung kali ini. Biasanya sukacita masuknya bulan Ramadhan tidak saja ditandai dari sisi keagamaan. Bukan hanya masjid-masjid dan mushala berhias untuk menggelar berbagai kegiatan menghidupkan ibadah bulan Ramadhan, melainkan juga sektor bisnis, baik itu pusat perbelanjaan, restoran, perusahaan telekomunikasi, dan bidang bisnis lainnya. Semua berlomba-lomba mengambil tema Ramadhan untuk menjangkit konsumen.

Tahun ini ketika bulan Ramadhan tiba, para pengurus yang tergabung dalam dewan kemakmuran masjid (DKM) tak lagi menghias masjid secara fisik. Sebagian besar pengurus DKM pun tak lagi mempersiapkan berbagai kegiatan yang berpusat di masjid. Ini karena sejumlah pemerintah daerah (pemda) melarang masyarakat menggelar ibadah shalat Tarawih dan kegiatan lainnya di masjid atau mushala untuk mencegah penyebaran lebih luas dari Covid-19. Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga sudah mengimbau agar umat melaksanakan ibadah di rumah masing-masing.

Pusat-pusat perbelanjaan seperti di Jakarta yang selama ini selalu ramai diserbu konsumen setiap bulan Ramadhan dan menjelang Idul Fitri pun sekarang harus menahan diri. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan oleh Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan diperpanjang sampai 22 Mei atau hanya dua hari menjelang Lebaran. Kebijakan ini menyebabkan pusat-pusat bisnis akan tutup pada bulan Ramadhan. Situasi yang tidak pernah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya.

Kondisi sulit akibat wabah korona ini sudah semestinya tidak lantas membuat kita putus asa. Semua pihak, baik itu aparat pemerintah, pelaku usaha, maupun masyarakat tidak boleh lepas menyerah. Bukan hanya negara kita yang mengalami nasib seperti ini. Hampir semua pemerintahan di dunia, warga dan pengusahanya mengalami masa yang sangat sulit ini. Bahkan, secara ekonomi, saat ini merupakan resesi terparah dalam 90 tahun terakhir.

Nilai-nilai dari ibadah puasa pada bulan Ramadhan ini seharusnya bisa menjadi dasar bagi kita untuk selalu menimbulkan rasa optimistis. Ibadah puasa melatih setiap insan untuk bersabar. Bersabar tidak hanya secara fisik menahan rasa haus dan lapar dari terbit fajar sampai matahari tenggelam, tetapi secara nonfisik juga kita dilatih bersabar untuk menahan amarah, ghibah, baik dalam ucapan maupun rasa iri dengki di hati agar ibadah puasa yang kita jalankan tidak ternoda.

Bulan Ramadhan yang selalu dirindukan oleh seluruh umat ini juga merupakan waktu yang tepat untuk memohon ampun. Waktu yang paling tepat untuk memanjatkan doa dengan penuh harap untuk dikabulkan. Ramadhan menjadi bulan yang sangat istimewa. Tidak semua bulan istimewa Ramadhan. Bulan ini menjadi waktu yang sangat tepat untuk memohon agar kita dapat keluar dari kesulitan.

Dengan berbagai keistimewaannya tersebut, seharusnya kita, baik itu pemerintah, pelaku usaha, maupun masyarakat dapat menghadapi cobaan yang sangat berat akibat wabah korona ini dengan lebih banyak bersabar. Mari kita manfaatkan bulan Ramadhan untuk bahu-membahu, tolong-menolong, meringankan saudara kita yang membutuhkan bantuan.

Bulan Ramadhan ini juga menjadi tempat bagi kita sebagai pelaku usaha untuk terus berusaha dan tidak pantang menyerah. Berbagai terobosan harus dilakukan agar perusahaan tidak tenggelam dalam kehancuran. Selain itu, tidak lupa untuk berdoa, termasuk meminta doa dari para karyawan agar bantuan Tuhan ikut menyelamatkan perusahaan kita.

Sementara itu, untuk pemerintah, marilah mengeluarkan berbagai kebijakan terkait wabah korona ini yang bisa menenangkan dan membantu masyarakat. Dalam kondisi sulit seperti ini, masyarakat sangat menanti kebijakan yang menunjukkan. Bukan kebijakan yang saling bertentangan.

Kita juga berharap, masyarakat bersabar dan patuh terhadap keputusan-keputusan pemerintah. Keberhasilan penanggulangan wabah korona ini sangat bergantung pada masyarakat yang patuh terhadap aturan yang dibuat pemerintah. Di sisi lain, dalam bulan ampunan ini, masyarakat juga harus banyak berdoa agar negeri kita tercinta ini segera lepas dari wabah yang banyak menimbulkan korban jiwa. ■



RENUNGAN RAMADAN

Marhaban Ya Ramadhan

KITA berada di dalam rangkaian tiga serangkai bulan mulia. Bulan Rajab kita disunatkan berpuasa tiga hari. Bulan *Sya'ban* diminta untuk lebih aktif menjalankan tradisi spiritual, banyak berzikir, mulai mengaji, dan membersihkan diri dari berbagai dosa dengan memperbanyak taubat dan istigfar.

Dengan begitu, diharapkan diri kita menjadi bersih ketika memasuki Ramadan. Ibarat sebuah kapal, bulan Ramadan akan berlabuh di dalam sanubari yang sudah lama menyiapkannya. Merekalah yang akan mendapatkan berkah bulan suci Ramadan. Tidak mustahil di antara mereka menjumpai keutamaan *Lailah al-Qadr*.

Agak terlambat jika bulan Ramadan telah tiba, baru kita



SENO

Nasaruddin Umar

Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta

menyiapkan segala sesuatunya. Idealnya, Rajab dan *Sya'ban* adalah bulan masa transisi untuk menyiapkan pangkalan pendaratan Ramadan di dalam batin kita masing-masing.

Bersambung ke hlm 2

Marhaban Ya Ramadhan

Sambungan dari hlm 1

Di bulan Rajab dan Syaban, kita menyempurnakan salat-salat sunat Rawatib, baik *qabliyah* maupun *ba'diyah*. Kita juga memulai membuka kembali halaman demi halaman Kitab Suci Alquran.

Kita membuka-buka pula buku-buku agama yang akan memperkaya wawasan kita tentang agama. Persiapan lainnya dalam menjemput Ramadan ialah peningkatan ibadah-ibadah sosial seperti bersilaturahmi dengan orang-orang yang telah berjasa di dalam hidup kita.

Tak lupa, kita menziarahi makam-makam mereka yang sudah mendahului kita, mengunjungi kelompok-kelompok masyarakat yang membutuhkan bantuan seperti panti-panti asuhan, pantai jompo, dan ke-

lompok-kelompok masyarakat marginal lainnya. Ibadah-ibadah sosial tidak kalah dengan ibadah-ibadah sebagaimana disebutkan di atas.

Kita bisa merasakan dan perbandingan bulan Ramadan yang diawali dengan persiapan lebih panjang dengan bulan Ramadan yang dimasuki tanpa persiapan panjang.

Dampak psikologis dan spiritualnya dapat dirasakan lebih kuat dan lebih syahdu menjelang bulan Ramadan yang diawali dengan persiapan lebih panjang daripada persiapan lebih pendek.

Sejak bulan Rajab atau *Sya'ban* mestinya kita sudah mulai membentangkan karpet merah untuk Ramadan. Dengan begitu, kita bisa merasakan betul sisi spiritual yang lebih kuat selama Ramadan.

Keutamaan bulan Ramadan

tidak perlu dipertanyakan. Banyak sekali ayat dan hadis yang menyatakan keistimewannya.

Dari segi namanya saja, 'Ramadan' berarti menghanguskan, yakni membakar hangus dosa-dosa masa lampau yang pernah kita lakukan.

Banyak sekali amalan khusus yang hanya bisa dilakukan di dalamnya, seperti salat sunat tarawih dan puasa Ramadan. Amalan-amalan dijanjikan berlipat ganda. Ada pula zakat fitrah, di samping tentu saja zakat mal.

Bulan Suci Ramadan ialah bulan yang dirindukan kehadirannya oleh umat Islam di seluruh dunia.

Karena itu, mari kita menyiapkan diri menghadapinya, menyambutnya, supaya kita memperoleh berkah dan keberuntungan.

Semoga Allah SWT menyambungkan usia kita dengannya dan Ramadan kita kali ini lebih baik daripada Ramadan sebelumnya. *Marhaban ya Ramadhan*.

Spirit Ramadhan

AHMAD SASRA, Dosen Pascasarjana UIKA Bogor

Kebahagiaan kaum muslimin di seluruh dunia dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan tahun ini harus tetap terjaga meski di tengah pandemi global wabah korona.

Istimewanya, Ramadhan kali ini justru menyimpan beribu hikmah yang bisa dipetik selama menjalani ibadah di tengah wabah. Puasa Ramadhan adalah ibadah yang menggambarkan tingkat keimanan dan ketakwaan seorang Muslim. Sebab, puasa merupakan aktivitas yang hanya mampu dijalankan oleh orang-orang beriman. Puasa juga adalah ibadah yang akan menjauhkan segala perilaku yang bisa membatalkan atau mengurangi pahala.

Di antara banyak ibadah dalam Islam, puasa Ramadhan inilah yang langsung akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah tanpa perantara catatan malaikat. Sebab, puasa begitu istimewa di hadapan Allah maka berbahagialah menyambut kedatangannya.

Mungkin, sepanjang hidup baru tahun ini kaum muslimin di dunia menjalankan ibadah puasa di tengah wabah. Virus korona yang menjadi pandemi global pada awal 2020 di hampir 200 negara mungkin merupakan penularan tercepat dan terluas.

Pandemi virus sebagai mikroorganisme patogen yang menginfeksi sel makhluk hidup. Dalam perspektif virologi, virus disebut virion ketika berbentuk partikel independen karena tidak sedang berada di dalam sel atau tidak dalam proses menginfeksi sel.

Virion terdiri atas materi genetik berupa asam nukleat, seperti DNA dan atau RNA yang diselubungi lapisan protein yang disebut kapsid. Karakter dasar virus adalah hanya bisa berkembang biak saat berada dalam sel makhluk hidup tertentu, seperti manusia, hewan, bahkan tumbuhan.

Dalam bahasa teologis, virus ditakdirkan memiliki sifat-sifat tidak seperti makhluk hidup lainnya. Meski demikian, saat menginfeksi, virus bisa menyebabkan penyakit dan kematian.

Karena itu, karakter khas virus terasosiasi dengan penyakit tertentu pada makhluk hidup. Banyak virus yang menginfeksi manusia, seperti virus HIV dan influenza. Virus yang menginfeksi hewan, misalnya, virus flu burung dan virus tumbuhan seperti virus mosaik tembakau.

Perspektif saintifik di atas memberikan gambaran bahwa penularan bagi yang sudah terinfeksi Covid-19 begitu cepat. Maka itu,

sebagai Muslim sudah seyakinya berikhtiar agar tidak tertular virus juga tidak menularkan virus.

Wabah ini adalah musibah sebagai ujian bagi hamba-hamba-Nya. Allah menegaskan, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS Ar Ra'd : 11).



Ayat di atas menunjukkan korelasi kuat antara saintifik riset yang rasional dan keyakinan teologis. Keduanya bukanlah dua hal yang saling bertentangan, tetapi saling menguatkan.

Pada saat Allah menakdirkan virus sebagai penyebab munculnya penyakit maka manusia diperintahkan untuk berpikir agar bisa terhindar dari penyakit. Meminjam bahasa Khalifah Umar, berpindah dari satu takdir ke takdir lain yang lebih baik.

Covid-19 telah menjadi pandemi global,

tetapi tentu saja tidak menghalangi kaum muslimin tetap menjalankan kewajiban berpuasa pada bulan Ramadhan.

Kematian yang begitu banyak karena virus korona justru mestinya menambah ketakwaan kepada Allah, terlebih saat menjalankan puasa.

Kaum muslimin harus mampu menangkap hikmah di balik setiap musibah yang Allah hadirkan di tengah-tengah kehidupan manusia. Di antara hikmah yang bisa diambil dari musibah korona adalah sebagai penyangkal mutu keimanan dan ketakwaan.

Musibah sebagai penghapus dosa, musibah sebagai siklus kehidupan, dan ujian sebagai tahapan menuju kemenangan dan surga jika dihadapi dengan kesabaran.

Tidak ada alasan bagi seorang Muslim untuk tidak berbahagia menyambut bulan agung ini, sebab bisa jadi inilah Ramadhan terakhir yang dijalani.

Segala konsekuensi akibat wabah harus diterima dengan lapang dada, tanpa harus mengurangi intensitas ibadah selama bulan suci ini. Justru, dengan hati bahagia dan banyak berzikir serta beribadah akan meningkatkan imun tubuh dari serangan virus.

Ramadhan datang maka suatu saat akan berakhir dan meninggalkan manusia. Begitu juga kehidupan manusia akan berakhir dengan kematian.

Tidak ada yang abadi di dunia ini. Bahkan, jikapun Allah mengambil usia kita saat Ramadhan dalam situasi wabah, kematian itu seperti mati syahid *fi sabilillah*. Kematian terindah adalah mati syahid husnul khatimah.

Pada bulan suci Ramadhan, doa-doa kaum muslimin akan diijabah oleh Allah SWT. Maka itu, tidak ada salahnya jika selama berpuasa selalu memanjatkan doa agar wabah korona ini secepatnya dihilangkan atas izin dan kasih sayang Allah.

Seusai wabah korona, umat berharap akan muncul tata kehidupan yang lebih baik, yakni kehidupan yang diridhai Allah. Karena itu, seorang mukmin tetap harus menjaga spirit dan optimisme selama menjalani ibadah puasa Ramadhan meski didera musibah.

Imam Syafii pernah mengatakan, "Biarlah hari-hari berbuat semauanya. Dan buatlah hati ini rela ketika takdir ini tiba. Jangan gelisah dengan kelamnya malam karena peristiwa dunia ini tidak ada yang abadi." ■



Fokus Beribadah dari Rumah

Gubernur Khofifah meminta para hafiz berdoa
agar Covid-19 segera berlalu.

■ ALI YUSUF,
ZAHROTUL OKTAVIANI

JAKARTA — Ramadhan dinilai menjadi peluang paling tepat bagi umat Islam meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah. Muslim tak perlu khawatir apabila Ramadhan tahun ini banyak menghabiskan ibadah di rumah akibat pandemi Covid-19.

"Selama niat dan selama kita mengisi Ramadhan dengan baik dan benar, maka tidak akan mengurangi kualitas dan pahala ibadah," kata Ketua Umum Pengurus Besar Pemuda Al Irsyad Ustaz Fahmi Bahreisy kepada *Republika*, Kamis (23/4).

Ustaz Fahmi yang aktif mengajar tafsir, fikih, dan hadis di beberapa majelis taklim ini mengatakan, banyak dari umat Islam yang merasa sedih dan menyayangkan kondisi ini dengan berbagai alasan. Di antaranya karena khawatir ibadah menjadi terbatas dan tidak maksimal hingga berdampak pada pahala yang dijanjikan Allah SWT.

"Jika seseorang tidak mampu beribadah maksimal dan normal, padahal sebelumnya dia melakukannya secara rutin, ingatlak keadaan seperti ini akan dicatat seperti dia melakukannya saat sehat, kuat, dan tanpa uzur, yaitu sesuai dengan kebiasaannya ketika itu," ujar Ustaz

Fahmi.

Ketua Pusat Talim Alquran, Kampung Melayu, Jakarta, KH Hermansyah mengatakan, Covid-19 merupakan virus tak terlihat dan harus dilawan. Salah satu cara memutus penyebarannya yaitu dengan tidak banyak keluar rumah. "Virus ini sudah terbukti mematikan banyak orang dalam waktu singkat, maka wajar kita shalat yang lebih aman di rumah," kata dia.

Pada kesempatan berbeda, organisasi PP Nasyiatul Aisyiyah (NA) ingin lebih menguatkan peran keluarga selama Ramadhan. Kegiatan tersebut dilakukan melalui program Keluarga Muda Tangguh NA yang mengedepankan 10 pilar.

Ketua Umum PP Nasyiatul Aisyiyah (NA) Diyah Puspitarini mengatakan, di 10 pilar yang dimaksud yaitu kokoh akidah dan akhlakul kharimah, sehat jasmani dan rohani, kemandirian, serta keadilan dan semangat al-Maun. Selain itu, penguatan ini juga berbasis misi perdamaian, demokrasi, antikekerasan, kesetaraan akses, ramah lingkungan, dan tanggap bencana.

Terkait imbauan pelaksanaan Ramadhan selama satu bulan ke depan, PP NA mengimbau anggotanya agar tidak panik, tetapi tetap waspada terhadap virus Covid-19.

"Tetap waspada terhadap virus Covid-19 sehingga dapat melakukan upaya preventif, baik untuk diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar," ujarnya.

PP NA juga mengajak untuk senantiasa melakukan pembiasaan hidup bersih. Rajin cuci tangan menggunakan sabun setelah beraktivitas di luar atau sebelum menyentuh makanan, istirahat yang cukup, dan selalu melakukan konsumsi gizi seimbang bagi diri, anak, dan keluarga.

PP NA mengimbau, untuk sementara waktu, anggotanya perlu meminimalkan kegiatan yang bersifat mengumpulkan banyak orang sampai waktu yang belum ditentukan, sambil setiap saat memperhatikan kondisi penyebaran virus di wilayah masing-masing. "Syiar kegiatan Nasyiatul Aisyiyah tetap bisa dilakukan melalui pemanfaatan media sosial dengan sebaik-baiknya," kata dia.

Masyarakat diminta tetap memperkuat silaturahmi meskipun melalui dunia maya. Solidaritas *ta'awun* dengan sesama, baik tetangga, saudara, maupun lingkungan sekitar, juga bisa lebih ditingkatkan.

"Ketika Idul Fitri nanti, janganlah memperlihatkan kemewahan dan gebyar di tengah pandemik ini. Allah sudah menyapa kita untuk meningkatkan taahid sosial," kata dia.

Komunitas Gerakan Pemuda Muslim (GPM) Solo Raya tak menampik kesedihan karena tidak bisa menggelar *qiyamul lail* bersama sepanjang malam saat Ramadhan.

"Bagi GPM, ini menjadi Ramadhan terberat. Kami merasa ada sesuatu yang hilang," ujar Ketua GPM Solo Raya Mahdi Xmuff.

Meski tak bisa menggelar *qiyamul lail* bersama, Mahdi berharap anggota GPM dan jamaah yang biasa mengikuti kegiatan GPM tetap melaksanakannya di rumah bersama keluarga. Sebagai ganti kegiatan Ramadhan nanti, GPM telah membuat program sosial. Tujuannya untuk membantu sesama Muslim, terutama yang ekonominya terdampak karena pandemi Covid-19.

Tunjangan

Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa meminta para hafiz-hafizah untuk berdoa agar pandemi Covid-19 berlalu. Pandemi tersebut sudah menjangkiti hampir seluruh wilayah Jawa Timur.

Khofifah menyampaikan, doa merupakan bagian dari ikhtiar untuk mencegah dan menghentikan penyebaran Covid-19. Dia yakin doa orang yang berpuasa akan dikabulkan. "Mohon doa *panjenengan* agar kita selalu diberi kesehatan dan keberkahan, serta pandemi Covid-19 segera diangkat oleh Allah," kata Khofifah.

Pada kesempatan itu, Khofifah memberikan tunjangan kehormatan bagi sekitar 4.000 hafiz dan hafizah se-Jawa Timur. Pemberian tunjangan diwakili oleh 21 orang di Gedung Negara Graha di pada Rabu (22/4) sore. ■ andrian saputra/muhyiddin editor@gommarristanti



EDITORIAL

Ramadan di Rumah

RAMADAN telah tiba. Bulan suci itu tiba tepat di saat dunia tengah berjuang menghadapi covid-19. Puasa kali ini, tentunya, akan berjalan sangat berbeda.



DUTA

Selama ini Ramadan selalu identik sebagai masa kebersamaan secara fisik dan spiritual. Keduanya ialah akar dari Bulan Suci dan terbentuk menjadi nostalgia karena tradisi dan ritual. Kali ini kebersamaan fisik sepatutnya tidak dilakukan.

Pemerintah telah mengambil kebijakan kerja dari rumah, belajar dari rumah, dan ibadah di rumah. Masyarakat diimbau beraktivitas di rumah dan menjaga jarak, *physical distancing*.

Imbauan ini membuat aktivitas menjadi terbatas, sangat terbatas, termasuk serangkaian kegiatan yang biasa dilakukan selama Ramadan.

Salat tarawih di masjid ditiadakan, buka puasa bersama tidak dianjurkan, tadarus juga sebaiknya digelar di rumah, hingga iktikaf di masjid pada 10 malam terakhir bulan Ramadan tidak dilakukan.

Pembatasan aktivitas, termasuk selama Ramadan, ialah upaya yang dilakukan pemerintah untuk menghindarkan umat muslim Indonesia dari kemudaratannya yang lebih besar.

Ketika berkumpul di masjid justru potensial menyebabkan malapetaka, wajib hukumnya bagi umat muslim untuk menghindarinya.

Tidak hanya di Indonesia, suasana di dua Kota Suci Mekah dan Madinah juga dipastikan berbeda jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tahun ini tidak ada jemaah yang datang dari berbagai negara. Dua masjid suci umat Islam pun ditutup bagi publik untuk bertarawih demi memutus rantai penyebaran covid-19.

Wajib hukumnya bagi umat Islam untuk berikhtiar melawan virus korona. Marilah menjadikan rumah sebagai pusat kegiatan keagamaan selama Ramadan. Di bulan Ramadan ini jadikan rumah sebagai surga, *baiti jannati*.

Tentu sangat disayangkan masih adanya sejumlah

Tentu sangat disayangkan masih adanya sejumlah pihak yang memaksakan pelaksanaan salat tarawih di sejumlah daerah.

Masjid-masjid besar di sejumlah daerah tetap berupaya melaksanakan ritual Ramadan yang potensial mengumpulkan banyak orang.

Jangan hanya karena kepentingan individu untuk mencari pahala yang lebih besar dengan salat tarawih di masjid, justru malah membuat malapetaka besar bagi umat itu sendiri. Sebuah bentuk keegoisan yang sebenarnya tidak memiliki tempat di hadapan Allah.

Untuk itulah, tugas bagi organisasi keagamaan yang punya jaringan hingga ke kampung-kampung, beserta para ulamanya, ustaznya dan kiai, saatnya membimbing umat untuk bersama-sama melawan pandemik ini.

Mengajak umat untuk menyelamatkan nyawa harus didahulukan jika dibandingkan dengan keinginan untuk melakukan salat berjemaah dan ritual keagamaan yang sifatnya berkumpul.

Pemegang otoritas pemerintahan juga sebaiknya tegas dalam merespons upaya-upaya untuk mengumpulkan massa.

Tidak hanya dalam konteks ritual peribadatan, pemerintah daerah juga sebaiknya melarang tradisi bazar Ramadan digelar di daerahnya.

Sebagai bangsa dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia sepatutnya menjadi teladan, bagaimana menjalani Ramadan di tengah pandemi.

Tanpa kemeriahan, Ramadan kali ini tidak akan kehilangan nilai spiritualitasnya. Justru sebaliknya, itu akan memberi lebih banyak waktu untuk refleksi dan kesempatan lebih dekat dengan Allah.

Ramadan merupakan bulan penuh kemuliaan dan keagungan, yang setiap waktunya hadir kebaikan. Marilah menjaganya agar jangan sampai Ramadan kali ini dikenang menghadirkan malapetaka.



Raih Momentum Emas meski di Rumah Saja

Selama Ramadan, maksimalkan waktu untuk melakukan taqarrub ilallah, yakni mendekatkan diri kepada-Nya. Selain berpuasa dan salat sunah, kita juga bisa memperbanyak zikir yang terbukti dapat meningkatkan kekebalan tubuh.

SYARIEF OEBADILLAH
oebay@mediaindonesia.com

SITUASI pandemi covid-19 membuat semua aktivitas sebaiknya dilakukan di rumah, termasuk menjalankan ibadah puasa di bulan suci Ramadan 1441 Hijriah yang jatuh hari ini, Jumat (24/4). Meski dibatasi, sejatinya ini justru menjadi momentum emas bagi kaum muslimin.

Hal itu ditegaskan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama, Prof Kamaruddin Amin, dalam tausiah daring yang digelar Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Nursiah Daud Paloh Media Group, Jakarta, kemarin.

Dengan banyaknya waktu di rumah, kata Kamaruddin, ibadah selama Ramadan jadi lebih maksimal untuk dilakukan bersama istri, anak, dan keluarga. "Ini menjadi istimewa karena

sesuatu yang mungkin jarang kita lakukan akibat kesibukan kita sebelumnya," ujarnya.

Dipandu Ketua DKM Nursiah Daud Paloh Ade Alawi, Kamaruddin Amin pun membeberkan empat momentum emas yang bisa diraih selama menjalankan ibadah Ramadan di rumah.

Pertama, kata Kamaruddin, Ramadan menjadi momentum untuk bertaubat. Momentum kedua, lanjut Kamaruddin, ialah *taqarrub ilallah* atau mendekat diri kepada Allah SWT dengan menjalankan ibadah salat dengan sebaik-baiknya berupa salat wajib lima waktu, salat tahajud, *qiyamul lail* (ibadah malam), maupun zikir.

"Nabi Muhammad SAW menyatakan salat ialah mikraj orang beriman kepada Allah SWT. Salat merupakan komunikasi dan munajat kita kepada-Nya. Dengan salat kita bertransformasi menjadi

orang bertakwa," paparnya.

Selain salat sunah, kita juga bisa memperbanyak zikir. Terlebih, menurut para ahli, zikir yang memberi ketenangan jiwa berkorelasi dengan imunitas atau kekebalan tubuh. "Manakala hati seseorang senang dan bahagia, imunitasnya meningkat. Kondisi ini sangat baik melawan wabah covid-19. Jadi mari kita berzikir juga baca Alquran," serunya.

Jihad kemanusiaan

Momentum emas ketiga yang harus diraih adalah meningkatkan solidaritas sosial dengan membantu mereka yang tertimpa musibah maupun terdampak covid-19. Keempat, tutup Kamaruddin, Ramadan menjadi momentum untuk melawan covid-19 dengan jihad kemanusiaan, yakni dengan membatasi diri dan menjaga jarak untuk tidak menularkan atau ditulari.

Atas dasar itu pula, masjid-masjid di Tanah Air telah menyatakan tidak menggelar salat Tarawih pada Ramadan tahun ini, untuk mencegah penyebaran covid-19. Demikian juga dengan buka puasa atau sahur bersama.

Humas Masjid Al Akbar Surabaya, Jawa Timur, Helmy M Noor, mengatakan selain memutuskan tidak menggelar salat Tarawih, mereka juga tidak menggelar salat Jumat, dan berbagai kegiatan lain saat Ramadan. Hal yang sama dilakukan pengelola Masjid Al Falah Surabaya.

Dalam surat edarannya, Bupati Musi Rawas Hendra Gunawan mengimbau masyarakat menyegerakan membayar zakat fitrah di awal Ramadan. Sementara itu, Bupati Kebumen KH Yazid Mahfudz meminta agar peringatan Nuzululquran, tablig akbar, atau pengajian umum ditiadakan. (FL/DW/LD/HS/PO/YH/RF/MG/RK/YK/H-2)



Ramadhan Bulan Pendidikan

Pemerintah dinilai perlu mengalokasikan anggaran pendidikan Ramadhan.

■ OLEH FUJI E PERMANA

Bagi umat Islam, bulan suci Ramadhan adalah bulan pendidikan dan ilmu. Sebab, dalam proses menahan godaan dan hawa nafsu terkandung pelajaran serta latihan yang berharga.

Selain itu, Allah akan melipatgandakan pahala dari amal baik dan ibadah yang dikerjakan hamba-Nya saat Ramadhan. Pahala mencari ilmu di bulan Ramadhan juga sangat besar. Maka di bulan suci ini, optimalkan upaya untuk melakukan amal baik, ibadah, melatih diri, dan mencari ilmu.

Cendekiawan Muslim sekaligus Pakar Pendidikan Islam Dr Adian Husaini menjelaskan, mencari ilmu dalam Islam pahalanya sangat besar. Rasulullah SAW menggambarkan orang yang keluar rumah untuk mencari ilmu seperti orang yang sedang berjihad di jalan Allah.

"Makanya, bulan Ramadhan harus dioptimalkan untuk dijadikan sebagai bulan ilmu dan bulan pendidikan, pendidikan da-

lam arti *tholabul 'ilmi*, mencari ilmu," kata Adian kepada *Republika*, belum lama ini.

Ia menekankan Ramadhan betul-betul bulan pendidikan. Seperti diketahui, inti dari pendidikan di Indonesia itu membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan pendidikan nasional dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 3 itu menegaskan, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Ia menilai, UUD 1945 Pasal 31 Ayat 3 itu sejalan dengan tujuan ibadah Ramadhan, yakni agar bertakwa. Bahkan, Ramadhan bisa dijadikan bulan pendidikan nasional sehingga pemerintah harus serius menyambut dan mengoptimalkan Ramadhan. Sayangnya, selama ini, tidak ada anggaran untuk pendidikan Ramadhan.

"Menurut saya, harus ada itu (anggaran pendidikan Ramadhan), pemerintah pusat dan daerah harus mengalokasikan anggaran untuk peningkatan ibadah di bulan Ramadhan," ujarnya.

Ketua Program Doktor Pen-

didikan Islam Universitas Ibn Khaldun, Bogor, ini mengingatkan, bulan Ramadhan juga bulan pendidikan untuk orang tua. Ajaran Islam mewajibkan orang tua untuk mendidik anak-anaknya.

"Karena itu, pendidikan bagi orang tua sangatlah penting agar mereka bisa menjadi orang tua yang baik," ujar dia.

Dalam pandangan Ketua Umum Rabithah Alawiyah, Habib Zen bin Umar Smith, di dalam proses ibadah puasa terkandung pendidikan dan pelatihan mengendalikan hawa nafsu serta keinginan.

"Ramadhan mendidik bukan hanya dari sisi keilmuan, tapi mendidik dari sisi penekanan hawa nafsu," ujar dia.

Pimpinan organisasi Islam yang menjadi wadah resmi para habib se-Indonesia ini mengatakan, di bulan Ramadhan anak-anak dididik agar bisa mengendalikan hawa nafsu dan keinginannya. Anak-anak menjalankan ibadah puasa saja sudah termasuk pendidikan bagi mereka. Sebab, mereka dituntut konsekuen, disiplin, dan mengatur waktu makan.

Di tengah pandemi Covid-19, banyak keluarga tinggal di rumah. Maka, momen ini menjadi kesempatan bagi para orang tua untuk melihat anaknya, apakah sudah bisa membaca Alquran atau belum. ■ ed: wachidah handasah



HIKMAH Ramadhan

Ramadhan Aman dan Sehat

■ OLEH MUHBIB ABDUL WAHAB

Pada suatu hari, Rasulullah SAW bertanya kepada Muadz bin Jabal RA. Maukah aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan? "Tentu saja, ya Rasulullah," jawab Muadz. Rasulullah kemudian menerangkan bahwa pintu-pintu kebaikan itu adalah berpuasa sebagai perisai, bersedekah sebagai pemadam kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan shalat di tengah malam (qiyam ul lail) (HR an-Nasa'i).

Bagaimana menjadikan puasa Ramadhan sebagai perisai diri atau penangkal segala keburukan, perbuatan dosa, dan penyakit, termasuk pandemi Covid-19? Pertama, puasa sebagai perisai itu harus dilandasi iman yang kuat dan ilmu yang benar. Sebab, puasa berbasis iman dan ilmu yang benar itu dapat membuahkan multikesalahan: kesalahan personal, sosial, intelektual, moral, emosional, dan spiritual.

Puasa berbasis iman dan ilmu dapat mengantarkan *shaimin* dan *shaimat* kepada tujuan puasa, yaitu menjadi hamba yang bertakwa (QS al-Baqarah [2]: 183).

Kedua, meniatkan dan mengagendakan Ramadhan sebagai bulan istimewa untuk perubahan (hijrah) menuju kualitas hidup yang lebih baik. Puasa Ramadhan harus dijalani sebagai proses dan sarana untuk melakukan transformasi mental spiritual dari "pengabdian perut dan nafsu syahwat" (*abdul bathni wa abdul hawa*) menjadi hamba Allah yang memiliki kedekatan vertikal dan horizontal, dengan Allah dan sesamanya.

Ketiga, puasa dengan spirit merasa diawasi Allah (*muraqabatullah*). Iman dan niat kuat berpuasa meneguhkan hati orang beriman untuk selalu merasa diawasi dan diaudit oleh Allah sehingga Allah Mahahadir, selalu menyertai dan mengawasi kehidupannya. Merasa diawasi Allah di manapun dan kapan pun sangat penting karena dapat me-

numbuhkan kesadaran prima dan komitmen kuat untuk hanya mencintai Allah dan Rasul-Nya. Dengan *muraqabatullah*, hamba bisa merasakan nikmat dan indahnya ibadah puasa Ramadhan.

Keempat, intensifikasi amalan-amalan sunah unggulan, seperti tadarus, iktikaf, zikir, doa, istighfar, dan sedekah sebagai peneguh jiwa dan pengukuh integritas takwa, sehingga puasa Ramadhan berfungsi sebagai perisai atau antivirus kemaksiatan, kejahatan, keburukan, bahkan penangkal berbagai penyakit, termasuk Covid-19.

Kelima, berpuasa sebagai kebutuhan dan gaya hidup positif. Berbagai riset tentang puasa menunjukkan bahwa sesungguhnya kehidupan manusia dan makhluk Allah lainnya memerlukan puasa. Artinya, puasa itu merupakan kebutuhan dan gaya hidup yang secara sistemis harus dijalani agar menjadi sehat dan aman dari berbagai penyakit. *Wallahu a'lam bi ash-shawab.* ■

Lebih Sehat dengan Puasa

Jika ada seseorang yang tak berpuasa karena khawatir terkena virus Covid-19, hal itu tidak dibenarkan.

■ IMAS DAMAYANTI

Ramadhan telah tiba. Umat Islam dunia, khususnya di Indonesia, memasuki bulan suci kali ini di tengah pandemi korona (Covid-19). Berpuasa sudah selayaknya dijadikan momentum baik untuk menjaga keteraturan dan kesehatan tubuh.

Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat mencontohkan hal tersebut saat melakukan puasa Ramadhan. Puasa yang merupakan tindakan 'menahan' diri dari hal-hal yang membatalkan, baik fisik maupun nonfisik. Sejatinya, ibadah itu dapat pula dimaknai sebagai latihan untuk tubuh agar kembali lebih sehat.

KH Didin Hafidhuddin menjelaskan, Rasulullah SAW dan para sahabat kerap menjadikan momentum puasa Ramadhan sebagai amalan ibadah yang menyehatkan. Cara Rasulullah dan para sahabat menjaga tubuh, yakni dengan menjalankan puasa secara benar. "Rasulullah dan para sahabat itu kalau puasa, ritme hidupnya teratur sekali. Ya makanannya, aktivitasnya, ibadahnya, itu teratur," kata Kiai Didin saat dihubungi *Republika*, baru-baru ini.

Kiai Didin menjelaskan, Rasulullah SAW menjaga betul gaya hidupnya ketika berpuasa. Semisal saat berbuka puasa, Rasulullah terbiasa memakan dua sampai tujuh buah kurma. Setelah itu, Rasulullah melanjutkan aktivitas ibadah.

Kalaupun makan, Rasulullah beserta para sahabat selalu memakan makanan dengan porsi seadanya. Namun, asupan gizi yang ada dalam sepiring makanan Rasulullah SAW selalu diperhatikan. "Beda dengan kebanyakan dari kita, begitu buka puasa, semuanya dimakan. Rasul tidak begitu," ungkap dia.

Umat Islam Indonesia dinilai kerap menghabiskan momentum Ramadhan dengan hal-hal yang kurang berguna. Contohnya, kata dia, menghabiskan waktu dengan kemubaziran makan dan minum, tidak menyibukkan diri pada sepuluh malam terakhir Ramadhan, serta kurang menjaga ritme ibadah dan kesehatan. Sebaliknya, dia menjelaskan, tak sedikit juga umat Islam yang berlebih-lebihan ketika beribadah. Padahal, jika mengacu pada teladan Rasulullah SAW, beliau tidak tergesa-gesa dalam beribadah dan melakukan amalan secara teratur dan disiplin.

Untuk itu, Kiai Didin mengatakan, kondisi pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat beraktivitas dan berpuasa dari rumah bisa dijadikan momentum sebagai penguatan fisik dan rohani. "Salah satu hikmah adanya Covid-19 ini, kita (seperti) disuruh mempersiapkan doa. Rohani serta jasmani kita terisi dengan seimbang," ungkap dia.

Kiai Didin pun menolok adanya kekhawatiran segelintir orang mengenai rentannya orang berpuasa terhadap virus. Apabila seseorang melakukan puasa dengan baik dan teratur sebagaimana yang dicontohkan Nabi, puasa justru

dapat menjadi penguat tubuh, kesehatan jasmani dan rohani. "Rasulullah *kan* bilang, *shumu tashihu* (puasa itu menyehatkan)," ujar dia.

Dia pun berpendapat, jika ada seseorang yang tak berpuasa karena khawatir terkena virus Covid-19, hal itu tidak dibenarkan. Orang yang boleh tidak berpuasa dalam syariat Islam adalah orang-orang yang memiliki uzur syariat. Contohnya saja, orang sakit, melahirkan, musafir, dan lainnya. Dia menjelaskan, aspek kekhawatiran bukanlah bagian dari uzur syariat yang diperbolehkan. Karena itu, berpuasa di tengah pandemi Covid-19 ini tetaplah wajib hukumnya bagi yang masuk dalam kategori orang-orang yang disyaratkan berpuasa.

Pakar Gizi dari Rumah Sakit Haji Jakarta Endang Widyastuti menjelaskan, puasa dengan benar akan membantu menjaga kesehatan tubuh. Untuk itu, dia menegaskan bahwa masyarakat perlu mengenali asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh masing-masing diri.

Misalnya, dia menjelaskan, kebutuhan 1.500 kalori bagi orang tertentu dengan beban kerja, riwayat penyakit, gender, serta usia tertentu tidak bisa disamakan. Dia pun mengimbau agar setiap Muslim mengenali kebutuhan asupan gizi masing-masing.

"Puasa yang benar itu seperti apa? Kita harus menyiasatinya. Karena, waktu untuk makan akan lebih pendek pada siang hari, maka kita harus teratur dan kelola," ungkap dia.

Makan dengan porsi serta asupan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh sangat tidak disarankan. Begitu pun dengan defisit kalori. Sejatinya, apabila seseorang berpuasa dengan baik dan benar, puasa itu sendiri akan memperkuat tubuh secara prima.

■ ed: a syalaby | chsan

“
Rasulullah
dan para
sahabat itu
kalau puasa,
ritme hidup-
nya teratur
sekali. Ya
makanannya,
aktivitasnya,
ibadahnya.”

Diawali dengan Alunan Ayat Suci

MATAHARI belum meninggi dan udara fajar masih terasa dingin di Kabupaten Blora, Jawa Tengah, Kamis (23/4) pagi. Ada pemandangan yang berbeda di masjid-masjid yang tersebar di 16 kecamatan dalam kabupaten tersebut.

Suara alunan merdu bacaan ayat suci Alquran yang memecah pagi terdengar dari corong masjid seusai salat Subuh. Padahal, belakangan, masjid tidak ramai jemaah akibat pandemi covid-19 yang melanda.

Sekitar 450 penghafal Alquran, lelaki dan perempuan berpakaian rapi dengan wajah ceria mengikuti Khataman Alquran (Khotmil Quran Bil Ghoib) serentak di puluhan masjid tersebut.

Kegiatan khataman Alquran ini tidak saja sebagai awal Ramadan sehingga kegiatan ibadah puasa umat muslim dapat berjalan lancar, juga lebih dari itu menjadi doa dan harapan wabah covid-19 segera berakhir.



MI/AKHMAD SAFUAN

SAMBUT RAMADAN: Sejumlah penghafal Alquran mengikuti acara khataman Alquran di salah satu Masjid di Blora, Jawa Tengah, kemarin.

“Alhamdulillah tadi lancar, kita semua senang ikuti kegiatan ini dan semoga Ramadan ini korona menghilang,” ujar salah satu penghafal Alquran, Ali Shodiqin yang mengikuti khataman di Masjid At Taubah di Kantor Bupati Blora.

Karena pandemi covid-19, kegiatan Khotmil Quran Bil Ghoib tidak terpusat pada satu tempat saja, namun dilakukan secara

serempak. Penataan acara pun tetap mengikuti protokol kesehatan, yakni satu masjid hanya diikuti peserta.

“Selain dibatasi jumlah peserta dengan duduk yang berjarak serta bermasker, juga dilakukan di puluhan masjid se-Kabupaten Blora secara bersamaan,” kata Kepala Bagian Kesra Setda Blora, Sugiyanto.

Kegiatan khataman Alquran dilakukan di 90 masjid, di antaranya di

Masjid Pemkab, Musala Pendopo Rumah Dinas Bupati, Masjid Agung Baitunnur Blora, Masjid Al Yahya Mlangsen, Masjid At Taqwa Desa Jeruk Bogorejo, Musala Al Falah Jiken, Musala Dungbranjang Gondel Kedungtuban, Masjid Al Maksum Kidangan Jepon, Ponpes Al Anwar Ngloram Cepu, Ponpes Khozinatul Ulum Blora, Ponpes An-Nur Seren, Ponpes Al Muhammad Cepu, serta Masjid Baitun Naim Menden.

Dengan doa-doa yang dipanjatkan, Wakil Bupati Blora Arief Rohman berharap agar warga dapat kembali melakukan kegiatan seperti sediakala. Apalagi, saat ini sudah ada satu kasus positif covid-19 di Kabupaten Blora.

“Sekeras-kerasnya upaya lahiriah, jika tidak diimbangi dengan doa secara batin kepada Allah SWT yang Mahapencipta dan Mahapenyayang, hasilnya tidak akan maksimal. Mohon doanya semoga apa yang kita lakukan ini diijabah Allah SWT,” ujar Arief. (Akhmad Safuan/H-3)



RAMADHAN MANCANEGARA

Beralih ke Masjid Mini

■ OLEH ZAHROTUL OKTAVIANI,
ROSSI HANDAYANI

Tak perlu lama-lama bersedih dengan larangan beribadah di masjid. Kondisi Ramadhan 1441 Hijriyah yang berbeda akibat pandemi Covid-19 hendaknya tidak menyurutkan keceriaan Muslim menyambut bulan mulia ini.

Barangkali, apa yang dilakukan Muslim di Inggris dan Amerika bisa menjadi contoh. Mereka berkampanye untuk menghadirkan masjid mini di dalam rumah. Kampanye ini dikeluarkan secara serentak pada Ahad (19/4).

"Kampanye ini sebagai upaya mendorong orang tua dan suami-istri di dunia untuk membawa sukacita dan kebahagiaan dalam keluarga mereka," kata pendiri dan Direktur Eksekutif Institut Imam Ghazali, Muhammad Sattaur, dilansir di *Alaraby*, Kamis (23/4).

Institut Imam Ghazali yang berbasis di Amerika Serikat (AS) dan City of Knowledge Academy berbasis di Inggris memelopori kampanye ini. Sattaur dan tim melihat cinta dan dukungan luar biasa untuk ide tersebut.

Menurut dia, banyak keluarga mendukung kampanye ini dan ingin membangun lingkungan rumah menyenangkan bagi anak-anak mereka ketika Ramadhan. Hingga Kamis (23/4), sebanyak 3.915 keluarga di seluruh dunia akan bergabung dengan kampanye.

Ribuan keluarga di 15 negara berbeda diharapkan bisa berpartisipasi. Menurut pendiri City of Knowledge Academy, Syekh Mohammed Aslam, Covid-19 telah mengubah banyak hal terkait komunitas tersebut. "Saya tahu banyak yang merasa Ramadhan kali ini tidak akan sama," kata dia.

Aslam menjelaskan, kampanye "Masjid Mini" ini bertujuan memastikan keluarga di seluruh dunia menikmati Ramadhan dengan rasa positif, penuh kenikmatan, kegembiraan, dan kebahagiaan. Masjid-masjid di seluruh tempat boleh saja ditutup, tetapi pintu rahmat Allah SWT selamanya tetap terbuka. Dia percaya, masing-masing umat Muslim bisa merasakan berkah, cahaya, dan keindahan, dengan membuat area ibadah di rumah.

Umat Islam yang bergabung dengan kampanye ini telah mengunggah foto masjid mini yang mereka buat disertai tanda pagar (tagar) #minimosque. Kampanye ini mendapat dukungan dari para cendekiawan dan komunitas Muslim di seluruh dunia.

Kampanye telah menerima dukungan dari para cendekiawan dan komunitas Muslim di seluruh dunia, di antaranya, Presiden Masjid al-Aqsa, Wakil Kepala Fath al-Islami di Suriah, seorang guru senior dari Dar al-Mustafa di Yaman, serta seorang cendekiawan dari garis keturunan Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jaylani



Seluruh masjid boleh saja ditutup, tetapi pintu rahmat Allah SWT selamanya tetap terbuka."

di Baghdad.

Pandemi Covid-19 bukan alasan bagi umat Islam untuk tidak memaksimalkan ibadah kala Ramadhan. Umat Islam harus tetap bersemangat menjalani Ramadhan. Masih banyak cara yang bisa dilakukan agar tetap terhubung satu dengan yang lain.

Muslim bisa beralih ke digital untuk tetap menyemarakkan bulan suci ini. Pembacaan Alquran, penggalangan dana, dan ceramah agama akan pindah ke ranah digital. Platform seperti Zoom dapat digunakan sebagai pertemuan buka puasa bersama secara daring di rumah masing-masing.

Bahkan, umat Islam dapat berkunjung ke masjid al-Aqsa di Yerusalem Timur secara digital lewat metode *virtual reality* (VR). Ini akan memberikan kesempatan kepada penonton untuk

menjelajahi Kota Tua Yerusalem yang diduduki Israel saat Perang Arab-Israel 1967 dalam VR 360 derajat.

Film dokumenter berdurasi delapan menit ini dirancang untuk dilihat melalui virtual atau lewat *headset augmented reality* di Tower of David Museum. Pada 24 Maret lalu layanan ini diberikan secara gratis. Semenjak diluncurkan, tur virtual ini telah dilihat hingga ribuan kali.

Menurut Direktur dan Kepala Kurator Tower of David Museum, Eilat Lieber, perjalanan virtual ini sebagai penyemangat umat Islam akibat ditutupnya masjid di berbagai negara. "Kami tidak pernah membayangkan Kota Suci akan memainkan peran penting pada April ini yang memungkinkan jamaah melakukan perjalanan ke Yerusalem," ujarnya seperti dikutip dari laman *the National*, baru-baru ini.

Sementara itu, Penjaga Dua Masjid Suci, Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, Raja Salman bin Abdulaziz Al Saud, akhirnya menyetujui pelaksanaan shalat Tarawih di sana. Namun Tarawih ini dilaksanakan tanpa kehadiran publik. Dilansir di *Saudi Press Agency*, Tarawih oleh staf akan diizinkan. Namun, itikaf selama 10 hari terakhir Ramadhan akan dilarang di kedua masjid. Saudi berencana mengurangi jam malam di beberapa kota selama Ramadhan. ■ **ed:** qommarria rostanti



Ringankan Beban Guru Ngaji dan Dai dari Pandemi

Secara reguler, mereka mendapatkan *kafalah* (gaji) atas kontribusi mereka terhadap dakwah.

■ IMAS DAMAYANTI

Pandemi *corona virus disease* (Covid-19) belum juga usai. Dampak ekonomi akibat Covid-19 mulai dirasakan sejumlah kalangan, tak terkecuali para guru ngaji dan para dai. Beruntung, masih ada lembaga amil zakat yang meringankan kesulitan mereka.

Kekuatan zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ziswaf) memang bukan hal sepele bagi umat, khususnya pada masa sulit seperti sekarang. Tak sedikit manfaat dana ziswaf yang diterima mustahik (penerima zakat) mampu membebaskan kesulitan-kesulitan hidup yang ada. Mulai beasiswa, bantuan sembako, uang tunai, hingga pemberdayaan ekonomi yang terintegrasi lewat penyaluran dana zakat.

CEO Rumah Zakat Nur Efendi menjelaskan, guru ngaji dan para dai merupakan kalangan yang menjadi perhatian. Baik sebelum pandemi Covid-19 terjadi, maupun setelahnya. Berdasarkan catatan Rumah Zakat, terdapat 1.800 guru ngaji dan dai yang tersebar di 250 kota dan kabupaten di seluruh Indonesia yang menjadi penerima manfaat zakat.

Secara reguler, mereka mendapatkan *kafalah* (gaji) atas kontribusi mereka terhadap dakwah. Hal ini merupakan program Rumah Zakat yang rutin diselenggarakan dengan total *kafalah* yang

tersalurkan sebesar Rp 1,3 miliar. Pada saat pandemi, dia menjelaskan, program bantuan kepada guru ngaji dan dai terus dilakukan secara rutin satu bulan sekali. Namun, pihaknya juga akan menggalang bantuan tambahan untuk menyalurkannya kepada para guru ngaji dan dai yang terdampak. "Bentuk bantuannya berupa makanan untuk berbuka dan sahur, serta paket sembako," kata Nur Efendi saat dihubungi *Republika*, Selasa (21/4).

Namun, dia menjelaskan, saat ini Rumah Zakat tengah berkoordinasi dengan pemerintah dalam mengakses data guru ngaji dan dai yang ada. Hal itu dilakukan guna menghindari pemberian bantuan yang tumpang tindih antara bantuan dari pemerintah dengan Rumah Zakat. "Jadi, supaya *enggak* dobel (penyaluran bantuan), kita ingin koordinasikan datanya. Supaya bantuan ini tepat sasaran," kata dia.

Dia menyebut, selama ini bantuan yang disalurkan telah banyak membantu para guru ngaji dan dai. Harapannya, Ramadhan kali ini pihaknya mampu menggalang serta menyalurkan bantuan kepada para penerima manfaat secara baik dan terukur. Nur Efendi mengakui, masa pandemi Covid-19 yang dialami warga Indonesia bukanlah hal yang mudah. Setidaknya para pekerja harian menjadi sektor yang paling merasakan dampak pandemi tersebut. Untuk itu, dia menargetkan akan menyalurkan bantuan kepada satu juta penerima manfaat selama Ramadhan.



Apalagi,
masjid sudah
ditutup
sementara,
banyak dari
mereka yang
tidak bisa
berceramah
dan lainnya.

"Di 1 juta orang penerima manfaat ini, sudah termasuk guru ngaji dan dai. Harapan kita, bantuan ini mampu melonggarkan kesulitan dan beban yang mereka tanggung. Apalagi masjid sudah ditutup sementara, banyak dari mereka yang tidak bisa berceramah dan lainnya," ungkap dia.

Direktur Filantropi Laznas Bank Syariah Mandiri Umat (BSMU) Fauzi Indrianto mengatakan, program bantuan kepada guru ngaji dan dai memang tidak didesain secara khusus oleh lembaganya. Namun, bantuan yang disalurkan kepada sektor tersebut pun tak luput dari perhatian. "Kita ada program di April, Mei, dan Juni untuk memberikan bantuan kepada sejumlah penerima manfaat. Di dalamnya termasuk guru ngaji dan dai," kata Fauzi.

Dia menjelaskan, program yang dinamakan Berbagi Keberkahan itu merupakan program yang diinstruksikan oleh pemerintah. Di mana salah satu realisasinya adalah dengan mengumpulkan gaji para karyawan Laznas BSMU yang disisihkan untuk infak maupun zakat.

Dari hal itu, kata dia, bantuan diberikan kepada para penerima manfaat yang tersebar di beberapa wilayah, termasuk guru ngaji dan dai. Namun, dia tidak dapat menghitung berapa banyak jumlah guru ngaji dan dai yang terdampak pandemi Covid-19. "Jujur saja, kami tidak punya data itu (guru ngaji dan dai yang terdampak). Namun, (zakat) yang kami salurkan ke mereka masih seputar Jabodetabek terbanyak," kata dia.

Namun, iktikad menggalang bantuan serta menyalurkan zakat kepada kalangan terdampak Covid-19 akan terus dilakukan. Menurut dia, guru ngaji dan dai merupakan sektor yang terkena dampak ekonomi Covid-19 dan akan dilindungi.

■ ed: a syalaby ichtsan



FIKIH MILENIAL

Diasuh oleh
Ustaz Dr Oni Sahroni MA



Bolehkah Fidyah Dibayar Pakai Uang?

Pertama, seluruh ketentuan syariah itu sesuai fitrah. Puasa Ramadhan, misalnya, diwajibkan bagi yang mampu menunaikannya. Saat ada kondisi khusus, syariah memberikan dispensasi (*rukhsah*) untuk tidak menunaikannya.

Orang yang boleh tidak berpuasa dan (salah satunya) harus membayar fidyah sebagai kompensasinya adalah:

- Orang lanjut usia yang tidak mampu berpuasa (menurut Hanafiyah dan Hanabilah).
- Orang sakit (penyakitnya sulit untuk disembuhkan atau bisa disembuhkan dalam jangka panjang menurut medis).
- Ibu hamil dan menyusui yang khawatir jika berpuasa akan membahayakannya dan janinnya.
- Pekerja yang harus melakukan pekerjaan beratnya sebagai satu-satunya mata pencaharian (pandangan Syekh M Abdurrahman).

Sebagaimana firman Allah, "... dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin." (QS al-Baqarah: 184).

Sebagaimana hadis Ibnu Abbas, "Bagi orang yang tua atau sudah berusia lanjut itu boleh untuk tidak berpuasa dan tidak perlu mengqadha, tetapi harus membayar fidyah berupa memberi makan orang miskin setiap yang ditinggalkannya." (HR Daruqutni dan Hakim dan mensahihkannya).

Kedua, fidyah yang dimaksud dalam nash diterjemahkan secara beragam. Menurut mazhab Maliki dan mazhab Syafi'i, Thawus, Sa'id bin Jubair, Tsauri, dan Auza'i, kadar fidyah adalah seperempat *sha* kurma atau satu *mud* makanan dalam sehari. Sedangkan menurut Hanabilah setengah *sha* kurma atau *sya'ir* atau satu *mud burr*. (gandum). Menurut Hanafiyah, satu *sha* kurma atau satu *sha* *sya'ir* (gandum kasar) atau

setengah *sha hinthah* (gandum halus). (Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah menukil dari al-Bada'i 2/92, Jawahir al-Iklil 1/146, Majmu' 6/257, dan Al-Mughni 3/141).

Kesimpulannya, seperempat *sha* kurma (mazhab Maliki dan Syafi'i),



Ada kondisi khusus di mana syariah membolehkan seseorang tidak berpuasa.

setengah *sha* (menurut Hanabilah), dan satu *sha* (menurut Hanafiyah) dalam satu hari. Selanjutnya otoritas dan lembaga zakat berbeda-beda dalam mengonversi besaran fidyah tersebut dalam takaran beras saat ini, selain karena ada tiga pilihan ukuran fidyah (satu *sha*, setengah *sha*, atau seperempat *sha*), dan berbeda-beda menerjemahkan takaran *sha* zaman dulu tersebut. Juga karena pendekatan kadar makanan yang dikonsumsi dhuafa atau yang membayar fidyah dalam sehari.

Misalnya, sebagian otoritas dan lembaga menetapkan angka Rp 15 ribu hingga Rp 35 ribu dalam satu hari.

Ketiga, kaidah dasarnya, fidyah diberikan dalam bentuk makanan pokok, seperti beras atau makanan siap saji. Tetapi, juga boleh dalam bentuk uang tunai, diberikan langsung, atau ditransfer kepada dhuafa. Sebagaimana pandangan mazhab Hanafi, karena target (*maqashid*) diberlakukannya fidyah untuk memenuhi hajat para dhuafa.

Jika si A meninggalkan puasa 10 hari dengan asumsi nilai fidyahnya Rp 35 ribu per hari maka kewajiban fidyahnya adalah 10 dikali Rp 35 ribu sama dengan Rp 350 ribu. Kemudian, si A menyerahkan langsung kepada dhuafa atau mentransfer melalui lembaga amil zakat untuk diserahkan kepada dhuafa. *Wallahu a'lam.* ■



TAFSIR AL-MISHBAH

Allah Turunkan Hujan demi Kemaslahatan



Quraish Shihab

TAFSIR Al Mishbah episode 2 kali ini masih melanjutkan pembahasan Surah Az Zukhruf. Jika sebelumnya pada ayat 1-10 diceritakan bahwa Alquran merupakan bacaan yang sempurna, dalam ayat selanjutnya akan membahas soal nikmat dan peringatan Allah SWT.

Pada ayat 11 dinyatakan bahwa, "Dia yang menurunkan air dari langit dalam kadar tertentu (yang diperlukan) lalu dengan air itu, maka Kami sebarluaskan dan hidupkan dengannya negeri yang mati, kawasan yang gersang. Seperti itulah kamu akan dikeluarkan dari kubur."

Dari ayat itu, disampaikan bahwa Allah telah menciptakan hukum alam, mengantar turunnya hujan untuk kemaslahatan manusia. Seperti itu juga kuasa Allah dalam menciptakan dan menghidupkan manusia.

Tidak cukup di sana. Allah SWT juga menciptakan segala hal dengan berpasangan, seperti dijelaskan dalam ayat 12 Surah Az Zukhruf. "Dia juga yang menciptakan semua berpasangan dan menjadikan

untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi."

Dalam kehidupan ini, jika diperhatikan dengan betul, semuanya berpasangan. Laki-laki dan perempuan, senang-susah, dan timur-barat, semua berpasangan. Tidak ada yang tidak punya pasangan. Pasangan diciptakan Allah supaya bekerja sama dan saling menyempurnakan.

Kita juga harus bersyukur bahwa Allah yang mengatur supaya manusia bisa menunggangi kapal dan hewan. Kalau Tuhan tidak menganugerahi nikmat kepada manusia, tidak akan manusia bisa duduk menunggangi hewan. Itu ditegaskan Allah dalam ayat ke-13 Surah Az Zukhruf.

Kesempurnaan Tuhan berbeda dengan kesempurnaan manusia.

"Supaya kamu bisa duduk dengan mantap di punggungnya kemudian kamu ingatlah nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya."

Maka, saat berkendara bacalah, "Mahasuci (Allah) yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya." Kalau tidak ditundukkan Allah, tidak akan bisa manusia menundukkan segalanya. Karena itu, janganlah berkata kita bisa menaklukkan dunia. Ada keterlibatan Allah dalam

setiap hal.

Setelah ayat-ayat sebelumnya menggambarkan nikmat Allah yang diberikan kepada manusia, Allah memperingatkan hambanya untuk mensyukurinya. "Sungguh, manusia itu pengingkar (nikmat Tuhan) yang nyata"

Allah memberikan kita anugerah untuk kita mensyukuri. Mensyukuri ialah menggunakan nikmat itu sesuai dengan tujuannya diciptakan. Kalau tidak, nikmat tersebut akan hilang.

Manusia ini memang pengingkar yang nyata. Diceritakan bahwa kaum musyrik ada yang menganggap bahwa Tuhan memiliki anak. Padahal, Allah tidak begitu karena Allah tidak membutuhkan sesuatu. Kita juga harus sadar bahwa kesempurnaan Tuhan berbeda dengan kesempurnaan manusia.

Begitu juga saat Dia menciptakan perempuan dan laki-laki yang memiliki kodrat tersendiri. Namun, di mata Allah, semuanya baik.

Dari pemaparan Surah Az Zukhruf ayat 1-20 ini antara lain bisa disimpulkan bahwa Allah mengatur turunnya hujan untuk kemaslahatan manusia, demikian juga dengan penciptaan bahtera dan binatang ternak. Selain itu, Allah menciptakan sesuatu berpasangan-pasangan dengan tujuan untuk saling melengkapi. Allah juga memperingatkan manusia untuk tidak pongah berkata bisa menaklukkan alam, tetapi bersahabatlah dengan alam. (Ata/H-2)